

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATERI PENGUKURAN
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PBL
DI KELAS V SDN 186/I SRIDADI**

Siti Aisyah¹, Destrinelli², Isnania³

¹²³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Alamat e-mail : ¹aisyahsiti120502@gmail.com, ²destrinell@unja.ac.id,
³isnania@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning activeness in mathematics measurement material through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade V of SDN 186/I Sridadi. This research employed Classroom Action Research (CAR) using both qualitative and quantitative approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The study adopted the Kemmis and McTaggart model consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results indicated that the implementation of the PBL model was effective in improving students' learning activeness. This improvement was reflected in the increasing percentage of students' activeness from one cycle to the next. Initially, students' activeness in Cycle I was categorized as low, reaching 47.36%. In Cycle II, the first meeting showed an increase to 76.47%, and further improvement occurred in the second meeting, reaching 83.33%. The percentage of students' activeness exceeded the success indicator of 70%, indicating that the learning objectives had been achieved. Therefore, the action cycle was terminated after achieving the predetermined targets. The findings demonstrate that the application of the Problem Based Learning model significantly enhances students' learning activities and activeness in mathematics learning. It can be concluded that the implementation of Problem Based Learning in mathematics instruction effectively improves the learning activeness of Grade V students.

Keywords: Student Activeness, Measurement, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi pengukuran pembelajaran matematika menggunakan model PBL di kelas V SDN 186/I Sridadi. Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model Taggart dan Kemmis yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis efektif dalam meningkatkan

keaktifan peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase keaktifan peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya. Meskipun pada awalnya keaktifan peserta didik pada siklus I tergolong rendah pertemuan yaitu sebesar 47,36% dan pada pertemuan pertama siklus II terlihat adanya peningkatan yaitu menjadi 76,47% kemudian pada pertemuan kedua siklus II yaitu sebesar 83,33%, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II. Persentase keaktifan peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 70%, yang menandakan keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif, dan siklus dapat dihentikan setelah mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa model PBL berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan keaktifan dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran Matematika dapat signifikan meningkatkan tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas V.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Pengukuran, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

A. Pendahuluan

Keaktifan siswa dalam pembelajaran ialah aspek yang sangat krusial dan esensial yang harus dipahami, diakui, dan diperhatikan oleh setiap pendidik. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa memegang peran utama dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya didorong untuk berpartisipasi secara fisik, namun juga untuk mengaktifkan pikiran mereka.

Pembelajaran aktif juga menekankan pentingnya komunikasi

antara guru dan siswa, antar sebayu, serta interaksi siswa dengan berbagai sumber dan media pembelajaran. Seperti halnya pada UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab I, Pasal 1 ayat 20 yang memuat: "Pembelajaran ialah proses interaksi siswa, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran". Artinya, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk merangsang kreativitas berpikir dan mengaktifkan siswa, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran.

Keaktifan siswa memainkan peran kunci dalam pembelajaran

karena wawasan, keterampilan, dan sikap tidak hanya diterima, namun juga harus dikelola oleh siswa sendiri. Peran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mempunyai signifikansi yang krusial. Setiap siswa diharapkan mempunyai tingkat keaktifan belajar yang tinggi, karena tingkat keaktifan tersebut menjadi faktor penentu dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Suasana belajar mengajar yang dibuat seharusnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi penuh yang dimilikinya.

Selama berlangsungnya pembelajaran, siswa diharapkan berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan baik, baik terhadap guru maupun sesama siswa, dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lebih dari sekadar mencatat dan mendengarkan, siswa diharapkan mampu memberikan respons atau tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Karakteristik dari pembelajaran yang aktif ialah ketika siswa antusias, giat, gembira, pembelajaran berkesinambungan, kuat, efektif (Rikawati & Sitinjak, 2020). Dalam konteks pembelajaran, kegiatan aktif tidak hanya terbatas

siswa saja, melainkan juga tanggung jawab guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang bisa diambil oleh guru ialah merencanakan dan mengaplikasikan model pembelajaran yang mendorong kondisi siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Wibowo (2018:130)

menyebutkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut: (1) Menyimak dan mendengarkan pelajaran dengan baik; (2) antusias berdiskusi dalam kelompok; (3) berani beradu argumen; (4) mempunyai usaha menyelesaikan masalah; (5) berani mengemukakan ide atau pendapat.

Keaktifan siswa dapat dipakai pada seluruh bidang pembelajaran. Matematika ialah salah satu diantara banyaknya pembelajaran yang mengharap siswa untuk dapat ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kuswanti Wiwin (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap

konsep, fakta, dan prinsip operasi, sehingga siswa bisa mengaplikasikan dengan baik dalam keseharian. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Wahyudi (2021: 10), yang menegaskan bahwa matematika terkait dengan gagasan, peraturan, dan keterkaitan yang diatur secara logis, membuatnya berhubungan dengan konsep-konsep abstrak.

Wawasan matematika dikonstruksi secara deduktif dan bisa dipakai untuk melatih siswa dalam berpikir logis. Dalam kurikulum merdeka, terdapat capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran ialah ketetapan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Capaian pembelajaran mencakup serangkaian kompetensi dan materi yang dirancang dalam bentuk naratif berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik.

Penelitian kali ini, peneliti menemukan masalah rendahnya keaktifan siswa terkait pembelajaran matematika di kelas V SDN 186/I Sridadi yaitu pada materi pengukuran dengan Capaian pembelajaran pada fase C yaitu, peserta didik bisa menetapkan keliling dan luas bentuk

bangun datar (segitiga, segimpit, dan segibanyak) serta gabungannya. Mereka bisa menghitung durasi waktu dan mengukur besar sudut.

Berdasarkan hasil observasi awal dan penggalan informasi terhadap Ibu ISN selaku wali kelas di kelas V SDN 186/I Sridadi, didapat 8 dari 19 siswa tidak aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa diamati pada saat 8 dari 19 siswa tersebut masih kurang fokus dan ada yang masih bermain-main seperti mengobrol bersama temannya pada saat penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan. Ibu ISN selaku wali kelas V juga mengungkapkan bahwa di dalam kelas siswa cenderung diam dan kurang memperhatikan guru dalam belajar serta tidak berargumentasi terhadap pertanyaan pada saat penjelasan materi pembelajaran dilaksanakan sehingga mereka akan mengalami kesulitan pada saat pemecahan soal yang diberikan guru. Selain itu, hasil dari tinjauan lapangan yang telah saya lakukan juga terlihat bahwa 8 dari 19 siswa ini pada saat terjadinya pembelajaran secara berkelompok mereka kurang ikut serta dalam melakukan diskusi bersama kelompoknya dan masih

tidak berani tampil dalam mengungkapkan ide atau pendapat mereka. Sedangkan pada saat penyelesaian soal yang diberikan oleh guru dikerjakan secara berkelompok, hanya sedikit dari 19 siswa tersebut yang ikut membantu teman dalam pemecahan soal sedangkan selebihnya mereka terlihat kurang peduli dan bahkan malah melakukan percakapan sendiri bersama rekan lainnya.

Kejadian ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti menurut Magdalena., dkk (2020) selama proses pembelajaran, siswa sering mengalami kejenuhan karena materi dan metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru. Permasalahan tersebut terjadi karena banyak sekali penyebab yang dilaksanakan seperti guru yang kurang melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru cenderung sering memakai metode ceramah pada saat kegiatan pembelajaran (Khaira et al., 2025).

Permasalahan ini tentu perlu diselesaikan dan diatasi karena rendahnya keaktifan siswa ini dapat berlanjut bahkan tidak hanya pada

mata pelajaran matematika dan bukan hanya pada materi pengukuran namun juga dapat berlanjut pada mata pelajaran lainnya dan materi-materi selanjutnya.

Adanya berbagai peraturan yang ada, serta disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi, penetapan model pembelajaran harus disesuaikan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 mencantumkan 4 model pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*.

Discovery learning dan inquiry learning mempunyai konsep yang mirip, yaitu mendorong peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memakai semua kemampuan mereka. Perbedaan utama antara *discovery learning* dan *inquiry learning* terletak pada pendekatan pembelajaran, *discovery learning* mengasumsikan bahwa peserta didik mempunyai pengetahuan sebagai dasar untuk menumbuhkan pemahaman baru, sementara *inquiry learning* melibatkan peserta didik secara langsung. Sementara itu, *problem*

based learning dan *project based learning* ialah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun *problem based learning* menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, sedangkan *project based learning* menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk akhir (Isnania et al., 2021).

Diantara keempat model tersebut, *problem based learning* dipilih sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa (Pasaribu et al., 2026). Model ini memakai masalah konkret sebagai konteks pembelajaran, yang menuntut peserta didik belajar cara menalar, menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan dasar (Lismaya, 2019: 14). Kelebihan penerapan *problem based learning* ialah membuat kegiatan pembelajaran lebih berkesan. Peserta didik bisa mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan memakai wawasan yang mereka miliki atau mengkonstruksi pengetahuan baru sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih berkesan karena

peserta didik merasa terlibat secara langsung dan aktif dengan konten pembelajaran, memakai pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Berdasarkan jabaran di atas, peneliti ingin menggarap penelitian bertajuk “Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Materi Pengukuran Pembelajaran Matematika Menggunakan Model PBL Di Kelas V SDN 186/I Sridadi”.

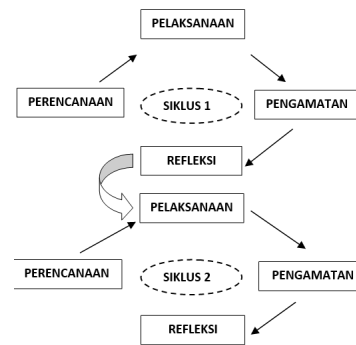
B. Metode Penelitian

Pendekatan yang diaplikasikan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK ialah suatu proses tindakan yang terjadi di kelas secara kolaboratif (Parnawi, 2020: 3). Secara sederhana, PTK merujuk pada sebuah studi yang mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh pendidik di kelas dan mengambil tahapan untuk mengatasi problem tersebut. PTK diimplementasikan dalam siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, tinjauan lapangan (observasi), serta refleksi.

Penelitian bersubjek keseluruhan peserta didik kelas V

SDN 186/I Sridadi yang terdapat 11 siswa dimana terdapat 4 siswa laki-laki, dan 7 siswa perempuan. Adapun yang melandasi penetapan subjek tersebut karena peneliti menemukan masalah terkait rendahnya keaktifan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran matematika pada materi pengukuran.

Pada penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sejumlah pakar telah menyebutkan beberapa tahapan PTK yang krusial. Sudut pandang yang dipaparkan oleh Kemmis & Mc Tanggart lebih diterima secara luas sebab mencakup kegiatan refleksi atau yang lebih dikenal dengan model siklus. Model tersebut menggambarkan beberapa fase yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti akan melanjutkan siklus pertama dengan prosedur yang sama ke siklus yang kedua jika masih menemukan masalah atau terdapat temuan baru yang belum seluruhnya terselesaikan. Berikut ialah tahapan dalam mempraktekkan siklus pada penelitian PTK:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis & Mc Tanggart

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

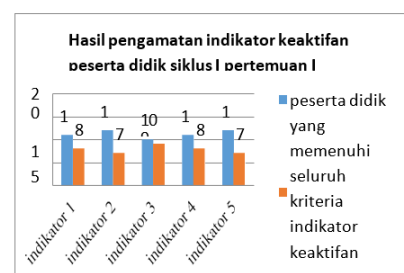
Hasil penelitian dan pembahasan yang dimulai dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Penelitian ini dilakukan dengan satu pertemuan pra-siklus dan dua pertemuan untuk setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada awal semester genap 2024/2025 yang dimulai pada tanggal 7 Desember 2023 – 1 Februari 2025. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran matematika di kelas V, dengan judul penelitian meningkatkan keaktifan siswa pada materi pengukuran pembelajaran matematika menggunakan model PBL di kelas V SDN 186/I Sridadi. Kegiatan pratindakan dilaksanakan sebelum dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Keaktifan peserta didik menjadi suatu permasalahan yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pratindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Hasil pelaksanaan pratindakan ditemukan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Terlihat dari total 19 peserta didik di kelas V, hanya 8 di antaranya yang terlibat secara aktif. Sebagian besar sisanya terlihat kurang aktif dan sedikit partisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan indikator keaktifan pertama yaitu, memperhatikan dan mendengarkan pelajaran dengan baik, hanya 7 peserta yang memenuhi standar indikator ini. Sementara sisanya terlihat banyak yang berbicara di kelas dan terlibat dalam kegiatan lainnya. Pada indikator kedua, yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam diskusi kelompok, hanya 6 peserta yang memenuhi kriteria indikator kedua ini, sedangkan yang lainnya tidak ikut serta dalam kerja kelompok. Indikator ketiga yaitu, berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, di mana hanya 5 peserta

didik yang memenuhi standar indikator tersebut, sementara yang lainnya cenderung diam. Selanjutnya, indikator keempat yaitu, memiliki usaha dalam menyelesaikan masalah, di mana 7 peserta didik memenuhi kriteria indikator ini. Indikator keaktifan terakhir adalah berani untuk tampil dan menyampaikan ide atau pendapat, di mana hanya 3 peserta didik yang memenuhi standar indikator ini, sementara yang lainnya kurang percaya diri untuk berbicara menyampaikan ide atau pendapat.

Adapun hasil tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada siklus 1 sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil tindakan siklus I pertemuan I

Berdasarkan hasil observasi siklus I Pertemuan I tabel pengamatan proses pembelajaran diatas, guru telah menerapkan model pembelajaran *Poblem Based Learning* dalam proses mulai dari menampilkan materi dengan power point melalui infokus dan

menayangkan video pembelajaran, lalu menyampaikan materi tentang kecepatan, jarak dan waktu. Kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk melaksanakan tugas penyelesaian masalah mengenai kecepatan. Guru membagikan LKPD dan memberikan batas waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah. Dan Guru telah melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Kemudian setelah selesai guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas yang sudah dikerjakan ke depan kelas. Pengamatan ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun. Meskipun demikian, ada sedikit kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu guru belum memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.



Gambar 3. Hasil tindakan siklus I pertemuan I

Dari informasi yang disajikan dalam grafik hasil pengamatan tentang keaktifan peserta didik, dapat diperoleh pemahaman mengenai tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan II tabel pengamatan proses pembelajaran diatas, terlihat guru sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran mulai dari pertanyaan mendasar yang mengaitkan materi dengan permasalahan sehari-hari, menampilkan materi dengan powerpoint melalui infokus dan menayangkan video pembelajaran, lalu menyampaikan materi tentang cara menghitung jarak dan waktu. Kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk melaksanakan tugas mengenai bagaimana cara kecepatan, jarak dan waktu. Guru membagikan LKPD dan memberikan batas waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut.

Guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan tugas mengenai cara menghitung jarak dan waktu. Dan Guru telah melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Kemudian setelah selesai guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas yang sudah dikerjakan ke depan kelas. Hasil observasi ini menandakan bahwa guru telah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

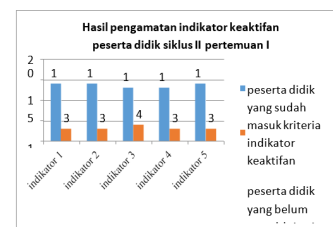
Tabel 1. Hasil rekapitulasi keberhasilan tindakan siklus I

No	Peserta didik yang masuk seluruh kriteria indikator keaktifan	Jumlah (orang)	%
1.	Pertemuan I	9	47,36%
2.	Pertemuan II	9	52,94%

Berdasarkan ringkasan tabel dan grafik, keberhasilan langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa 47,36% peserta didik berhasil memenuhi semua kriteria indikator keaktifan dalam siklus I pertemuan I. Jumlah ini setara dengan 9 peserta didik dari total 19 yang hadir dalam sesi pembelajaran tersebut. Pada pertemuan II, persentasenya meningkat menjadi 52,94%, atau 9 dari total 17 peserta didik yang hadir. Meskipun demikian, indikator

keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 70%, atau setidaknya 13 orang peserta didik dari keseluruhan, belum tercapai pada siklus I. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I ini dan melanjutkan tindakan pada siklus II.

Penelitian siklus II dilaksanakan pada Sabtu, 25 Januari 2025 dan Sabtu, 01 Februari 2025. Hasil dari tahap refleksi digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya



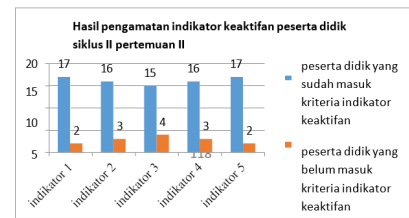
Gambar 4. Hasil tindakan siklus II pertemuan I

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan I tabel pengamatan proses pembelajaran diatas, terlihat guru sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran mulai dari menampilkan materi dengan powerpoint melalui infokus dan menayangkan video pembelajaran,

lalu menyampaikan materi tentang kegiatan jual beli sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan. Kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk melaksanakan tugas dalam pemecahan masalah. Guru membagikan LKPD dan memberikan batas waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas hasil dari pelaksanaan market day tersebut.

Guru menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah mengenai keliling bangun datar hingga ke pelaksanaannya serta menjelaskan langkah-langkah mengisi LKPD. Dan Guru telah melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Kemudian setelah selesai guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas yang sudah dikerjakan ke depan kelas serta melaksanakan kegiatan tanya jawab antara peserta didik pada kelompok lainnya serta saling menanggapi satu sama lain. Pengamatan tersebut membuktikan bahwa guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus

II pertemuan II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.



Gambar 5. Hasil tindakan siklus II pertemuan II

Berdasarkan data yang tercantum dalam grafik, hasil dari tindakan tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama, persentase peserta didik yang memenuhi semua kriteria indikator keaktifan adalah 76,47%, yang setara dengan 13 dari total 19 peserta didik. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan sebesar 6,86%, mencapai 83,33%, atau 15 dari total 19 peserta didik. Kriteria keberhasilan penelitian telah ditetapkan pada 70%, artinya minimal 14 peserta didik dari total harus memenuhi semua kriteria indikator keaktifan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus II ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga siklus dapat dihentikan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti bahwa penerapan model PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhayati (2020:147), keaktifan peserta didik mencakup partisipasi aktif dalam segala aktivitas, baik fisik maupun mental, di dalam maupun di luar kelas, termasuk dalam menyelesaikan masalah dan berbagi gagasan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini konsisten dengan pendapat Sundahry (2020:58) yang menyatakan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan aktif, dan tanpa aktivitas tersebut, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase keaktifan peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya. Meskipun pada awalnya keaktifan peserta didik pada siklus I tergolong rendah pertemuan yaitu sebesar 47,36% dan pada pertemuan pertama siklus II

terlihat adanya peningkatan yaitu menjadi 76,47% kemudian pada pertemuan kedua siklus II yaitu sebesar 83,33%, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II. Persentase keaktifan peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 70%, yang menandakan keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif, dan siklus dapat dihentikan setelah mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa model PBL berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan keaktifan dalam belajar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mafrikhah Azizah dkk (2021) Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Tema 8 Kelas IV SD Supriyadi Semarang. Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan peserta didik yang dibuktikan dari hasil observasi peserta didik yang meningkat pada setiap siklusnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Matematika untuk peserta didik kelas V SDN 186/I Sridadi, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penelitian ini melibatkan dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi memperhatikan serta mendengarkan dengan baik, ikut serta berdiskusi bersama kelompok, berani bertanya serta menjawab pertanyaan, memiliki usaha untuk menyelesaikan masalah, dan berani tampil untuk mengungkapkan ide atau pendapat.

Secara bertahap, terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah, termasuk orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus I, persentase keberhasilan tindakan pada pertemuan pertama adalah 47,36%, yang meningkat menjadi 52,94% pada pertemuan kedua. Sementara pada siklus II, persentase keberhasilan pada pertemuan pertama mencapai 76,47%, dan meningkat menjadi 83,33% pada pertemuan kedua. Hasil persentase keberhasilan pada siklus II telah memenuhi standar keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 70%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran Matematika dapat signifikan meningkatkan tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnania, Huda, N., & Hariyanto, H. (2021). Scaffolding on Student Construction Errors in Mathematics Problem Solving. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(3), 313–323. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v4i3.10173>
- Khaira, U., Isnania, & Fatio, N. A. (2025). Learning Obstacles and Didactical Anticipation for Slow Learners in Polyhedron Learning. *Journal of Research on Mathematics Instruction*, 7(1), 10–24.
- Pasaribu, F. T., Gustiningsi, T., Isnania, & Concepcion, L. P. A. (2026). STEM-PBL Based E-Module with Jambi Context: Development Research to Improve Students' 4C Skills. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 200–217.
- Azizah, M., reffiane, F., & Karsono. (2021). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Pada Pembelajaran Tema 8 Kelas IV SD Supriyadi Semarang. *Malih Peddas*, 80-93.
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*. <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>
- Lismaya L. 2019. *Berpikir Kritis dan Problem Based Learning*. Media Sahbat Cendekia. 56
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., Berliana, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). **MEMPERHATIKAN PENJELASAN GURU**. 2, 283–295.
- Parnawi, A. (2020). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rikawati, K., & Sitingjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Of Educational Chemistry (Jec)*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/Jec.2020.2.2.6059>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Isnania, Huda, N., & Hariyanto, H. (2021). Scaffolding on Student Construction Errors in Mathematics Problem Solving. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(3), 313–323. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v4i3.10173>

Khaira, U., Isnania, & Fatio, N. A.
(2025). Learning Obstacles and
Didactical Anticipation for Slow
Learners in Polyhedron Learning.
*Journal of Research on
Mathematics Instruction*, 7(1),
10–24.

Pasaribu, F. T., Gustiningsi, T.,
Isnania, & Concepcion, L. P. A.
(2026). STEM-PBL Based E-
Module with Jambi Context:
Development Research to
Improve Students ' 4C Skills.
*Mosharafa: Jurnal Pendidikan
Matematika*, 15(1), 200–217.